The Doctor and Me

Extra Part

-Pipit Chie-

Extra Part 1

Davian melangkah terburu-buru keluar dari ruangannya, direktur rumah sakit itu melangkah cepat menuju IGD, dengan jantung berdebar kencang. Kabar yang ia terima lima manit lalu, membuat jantungnya berdetak tak karuan. Pria yang masih sangat tampan di usia pertengahan

empat puluh itu, hanya mengangguk ketika para perawat dan dokter menyapanya.

Davian masuk ke dalam ruang IGD, dan mendengar suara mengaduh dari dalam.

"Dokter Davian." Dokter Dedi menyapanya ketika Davian melangkah masuk.

Davian hanya mengangguk, matanya menatap seorang remaja, yang kini tengah meringis seraya menyengir kepadanya.

"Hai, Pa." Revanno Nugraha, menyapa seraya mengerang menahan sakit, ketika perawat membersihkan lukanya.

"Ugal-ugalan lagi?" Suara Davian terdengar dingin.

Revanno segera menghilangkan senyum konyol di wajahnya, ia menunduk.

"Nggak, Pa. Tadi aku jatuh sendiri."

"Kronologinya?" Davian bersidekap. Mengabaikan para dokter dan perawat, yang curi-curi pandang ke arahnya.

"Tadi, ada nenek-nenek mau nyeberang, dari jauh nggak kelihatan, eh, udah deket, nenek-neneknya nongol gitu aja. Aku kaget, terus belokin motor ke trotoar. Jatuh deh."

"Kenapa sampai nggak kelihatan? Mata kamu rabun, memangnya?"

Vanno menelan ludah susah payah. “Ngebut, Pa.” Akunya dengan pasrah.

Davian menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. “Kamu tahu, kan? Papa paling nggak suka sama anak ugal-ugalan. Kenapa harus ngebut? Memangnya, ada yang kamu kejar?”

“Iya, Pa. Vanno udah telat mau jemput seseorang.”

“Siapa?”

“TTM-nya Vanno.”

‘Astaganaga! Anak gue baru umur empat belas udah punya TTM? What the hack!’ Davian mengerang dalam hati.

“TTM? Kamu sadar umur kamu berapa?”

"Empat belas." Jawab Vanno lugas.

"Umur empat belas, harusnya kamu fokus belajar, bukannya nyari TTM, Revanno."

"Tapi, kata Oma, Papa di umur sepuluh aja udah punya pacar." Jawab Vanno polos.

Uhuk! Seseorang mencoba menahan batuk saat ini. Dan beberapa orang menahan senyum geli.

Wajah Davian merah padam. Namun ia mencoba memasang wajah datarnya.

"Kamu, bukannya hari ini harus les? Kenapa bolos?"

"Mr. Brian nggak datang hari ini. Jadi, les ditiadakan, Pa."

"Kenapa nggak langsung pulang ke rumah?"

"Vanno udah izin sama Mama, kok."

'Ini anak, ngejawab mulu, heran!' Davian menggerutu dalam hatinya.

"Mending pulang ke rumah, daripada keluyuran."

"Tapi, Opa bilang, Papa dulu juga suka keluyuran."

'Ini anak siapa sih? Bapaknya siapa, coba? Kok, ngejawab mulu? Bikin kesal aja.' Davian mulai meradang di tempatnya.

'Eh lupa, gue deng, bapaknya.'

"Revanno? Kenapa kamu selalu jawab kata-kata Papa?"

"Papa, kan, nanya, Vanno jawab dong."

Seseorang datang dan menepuk-nepuk punggung Dokter Davian. "Sabar, Dok. Namanya juga karma. Siapa suruh, dulu suka banget ngelawan orang tua?"

"Diam kamu, Tan!"

"Om Tristan, Vanno haus, Om." Revanno mulai merengek.

"Ambil sendiri, sana." Jawab Tristan acuh.

"Yah, Om. Pelit banget sih."

"Kamu punya tangan, 'kan?"

"Punya."

"Punya kaki?"

"Punya."

"Jalan, ambil minum sendiri."

"Tapi, tangan sama kaki Vanno lagi luka."

'Elaah, nggak lagi luka juga, manjanya minta ampun. Anak siapa sih, ini?' Tristan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal seraya mendumel dalam hatinya.

"Kamu udah kasih tahu Mama, kalau kamu jatuh?" Davian kembali bertanya.

Revanno menggeleng. "Tadi, waktu jatuh, Vanno langsung telepon rumah sakit."

Davian kembali menghela napas. "Telepon Mama sekarang. Kabarin."

Revanno mulai memasang wajah memelas. "Takut, Pa."

"Kok takut? Berani berbuat, berani bertanggung jawab."

"Nanti kalau Mama ngomel, gimana?"

"Ya .... didengerin."

"Tapi, Mama kalau ngomel lama, Pa."

'Ih, ini anak ngeles mulu. Heran deh. Keturunan siapa coba?!' Davian tidak habis pikir.

"Vanno, Papa nggak ikut campur. Ini urusan kamu sama Mama. Kamu yang minta izin tadi, buat keluyuran, jadi, kamu juga yang harus kasih tahu Mama."

"Nggak perlu, Om udah telepon Mama kamu." Tristan menjawab santai, duduk di kursi.

Dua pria beda usia itu menoleh kepada Tristan dengan mata memelotot.

"Kamu bilang apa sama istri saya?!"

"Om bilang apa ke Mama Vanno?!"

Keduanya bertanya berbarengan.

"Cuma bilang, kalau Vanno jatuh dan masuk IGD. Gitu aja."

'Gitu aja pala lo peyang, hah?! Lo bikin bini gue panik, Bambang!' Davian mengumpat-ngumpat dalam hati.

"Sus, di mana anak saya?" Sebuah suara terdengar.

Baik Davian dan Revanno, menelan ludah susah payah. Tidak

lama, langkah terburu-buru mendekat.

"Revanno! Sudah Mama bilang, jangan ngebut!" Aqila datang dan langsung menjewer telinga putranya, yang berteriak mengaduh. "Susah banget sih nurut kata, Mama! Mama bilang tadi, hati-hati. Kamu tahu apa itu hati-hati? Artinya, pelan-pelan!" Aqila menarik telinga putranya itu cukup keras.

"Aduh, Ma. Aduh, sakit!" Revanno berteriak-teriak heboh.

"Pa, gendong." Sebuah suara, mengusik perhatian Davian.

Davian menunduk, menemukan anak bungsunya tengah merentangkan kedua tangan, minta

digendong. Davian pun segera menggendongnya.

"Mas Vanno kok dimarahi Mama, Pa?" Bianca Nugraha yang berusia lima tahun, bertanya kepada ayahnya.

"Mas Vanno nakal, bawa motor ngebut-ngebut." Jawab Davian pelan.

"Ma, udah. Sakit!" Revanno masih mengaduh, karena tangan ibunya masih menjewer telinganya. "Pa, bantuin dong." Vanno menatap ayahnya dengan tatapan memelas.

"Papa nggak ikut campur."

"Yah, Paaaaaa! Bantuin Vanno ...."

Davian menghela napas, lalu mendekati istrinya, memeluk

pinggang istrinya erat. "Udah, Yang. Kasihan kupingnya, nanti lepas loh."

"Biarin lepas! Biar nggak usah punya kuping sekalian! Punya kuping, juga percuma, nggak mau dengerin kata orangtua."

Davian meringis, sementara Vanno sudah mau menangis.

Davian menyerahkan Bianca kepada Tristan, lalu, memeluk pinggang istrinya, membawa istrinya menjauh, dari Revanno yang hampir menangis.

"Mama belum selesai ya, Vanno." Aqila memelotot galak. Sementara itu, Revanno menunduk seraya mengusap telinganya yang merah. Sakit, hiks.

“Mas, jangan dibelain terus Vanno-nya. Dia bisa—“

Davian membungkam bibir istrinya dengan sebuah ciuman lembut. Membuat Aqila memelotot, namun tidak menjauhkan wajah.

Tristan berdecak, segera menutup mata Bianca. Sementara itu, Revanno menutup wajahnya dengan kedua tangan. Para suster dan beberapa dokter yang berada di sana, berpura-pura menatap dinding yang terlihat sangat menarik saat ini.

‘Elah, woi! Di tempat umum malah cipokan. Etdah!’ Tristan mengerang kesal dalam hatinya.

Sementara pasangan suami istri tidak tahu malu itu, malah asik berciuman.

'Kebakaran! Hujan badai! Petir! Gempa bumi! Datanglah!' Tristan berteriak-teriak dalam hatinya.

"Ehem!" Tristan berdehem keras, membuat Davian menjauhkan sedikit wajahnya dari wajah istrinya, menatap Tristan dengan tatapan jengkel.

"Batuk? Minum sana!"

"Elaaaah, Dok. Tempat umum loh ini. Main nyosor aja. Tontonan dewasa disuguhkan di depan anak kecil."

"Ya udah, jagaian Bianca dulu." Davian kemudian menatap istrinya. "Yuk, Yang. Ke ruangan Mas aja." Ia

menggandeng istrinya keluar dari ruang IGD, sementara semua orang yang ada di sana melongo, menatap mereka tanpa berkedip.

Eh-eh, ini seriusan?!

"Lah, woi! Anak kenapa ditinggal, begini?!" Tristan berteriak. Namun, pasangan suami istri yang saling merangkul mesra itu mengabaikan. Mereka menuju lift.

Tristan menggeleng-gelengkan kepala, kesal. "Sekate-kate bener jadi direktur."

"Om, Bibi haus." Bianca mulai merengek.

"Vanno juga, Om." Vanno pun ikut merengek.

'Kenapa sih, gue jadi babu mulu?' Tristan terus menggerutu di dalam hatinya.

"Ya udah, kita ke kafetaria. Vanno, tinggal dulu di sini. Nanti suster yang ambilin minum buat Vanno."

"Ikut dong, Om. Masa Vanno ditinggal sendiri?"

"Kamu aja nggak bisa jalan, masa iya, Om gendong?"

Revanno mendesah, lalu berbaring di atas ranjang. "Udah sana. Vanno di sini aja." Ia mengeluarkan ponsel, dan mulai menggulir layar.

Sementara itu, pasangan suami istri yang bermesraan, tengah bergulat panas di atas sofa, yang ada di dalam

ruang direktur. Meninggalkan Tristan, yang harus mengurus kedua buah hati mereka yang 'ditelantarkan'.

"Om." Bianca mengelus pipi Tristan, yang menggendongnya menuju kafe.

"Hm."

"Mama sama Papa ke mana sih, Om?"

"Main kuda-kudaan." Jawab Tristan pelan.

"Hah? Kok Bibi nggak di ajak?" Bianca, atau yang sering memanggil dirinya dengan sebutan Bibi mulai merengek.

'Ya nggak mungkin di ajak, lah. Itu permainan porno, Nak. Nggak baik buat kamu.' ujar Tristan dalam hatinya.

“Bibi mau main kuda-kudaan juga!” Bianca menjerit.

“Nanti, tunggu Papa selesai. Bibi main sama Papa aja.”

“Nggak mau. Maunya sekarang!”

‘Buset dah. Semua anak dokter mesum itu keras kepala.’

“Nanti, Om bawa ke taman rumah sakit, ada kuda-kudaan di sana.”

“Om yang jadi kudanya, ya, nanti Bibi duduk di punggung Om.” Mata indah Bianca berbinar, memohon kepada Tristan, dan seperti biasa, Tristan sangat mudah luluh kepada anak-anak Davian.

Tristan mendesah pasrah.

'Encok lagi deh gue ....' Erangnya di dalam hati.

Extra Part 2

"Lucu ya, Mas." Aurora terkikik geli melihat gips di kaki Revanno. Dua adiknya yang lain, yaitu Zayyan dan Bianca tengah mencoret-coret gips di kaki Vanno menggunakan spidol berwarna.

"Mas, Bibi gambar kelinci di sini, ya." Ujar Bianca meminta izin.

"Zayn boleh gambar bola, nggak?"

"Boleh." Ujar Revanno memberi izin. Ia duduk di atas sofa bersama Aurora seraya memangku toples keripik kentang, sementara itu, kedua adiknya duduk bersila di lantai, asik menggambar.

"Mas nggak boleh main futsal lagi sama Mas Rai. Kasihan deh." Ledek Aurora.

"Motornya juga disita Mama, selama dua bulan." Zayn yang berusia sembilan tahun, tertawa geli.

Revanno sendiri, hanya bisa mengerucutkan bibir.

Sementara itu, di dapur, ayah dan ibu mereka sedang bermesraan.

Davian memeluk Aqila dari belakang, sementara istrinya, memasak makan siang.

"Mas, lepasin dulu ih. Aku susah gerak, nih."

"Aku kan cuma peluk, bukan grepe-grepe."

"Terus tangan kamu yang remas-remas dada aku daritadi ngapain, kalau bukan grepe-grepe?"

Davian hanya menyengir, lalu kembali meremas payudara istrinya.

"Sayang, tambah anak lagi, yuk."

"Heh, enak banget kalo ngomong."

"Mas kepengen gendong anak kecil lagi. Bibi aja, udah lima tahun

sekarang. Suara tangis bayi di rumah ini, udah nggak ada."

"Kamu dulu minta empat loh, Mas. Udah aku kasih empat tuh. Masih kurang?"

"Masih, Yang. Satu lagi."

"Nggak, ah, aku udah capek, melahirkan mulu. Mau istirahat."

"Aku tuh kangen aja, ngeliatin kamu nyusuin anak kita."

"Iya, terus kamunya ikutan nyusu setelah itu. Aku jadi berasa ngurus dua bayi. Satu yang kecil, satu yang besar."

Davian terkekeh. "Habisnya ngeliat anak kita nyusu, aku jadi kepengen nyusu juga. Gimana dong? Enak sih."

Aqila memutar bola mata. Ia menyikut perut Davian.

"Mas, geseran ih. Aku mau masak loh ini. Anak-anak udah lapar."

"Sayang, kayaknya kamu udah telat deh, bukannya harusnya kamu datang bulan dua hari lalu?"

Aqila diam sejenak, benaknya berpikir keras.

"Nggak, dua hari lagi."

"Masa sih? Aku hafal banget loh, siklus kamu."

"Dua hari lagi, Mas. Kamu jangan aneh-aneh deh. Aku nggak pernah lupa suntik KB."

"Kamu tahu, kan? Suntik itu hanya mencegah sebanyak sembilan puluh sembilan persen, masih ada

kemungkinan satu persen buat hamil."

"Kok kamu seneng banget sih ngamilin aku? Aku capek loh."

"Ngeliatin kamu dengan perut buncit itu seksi banget, Yang. Bikin aku makin *horny*."

Aqila menepuk pelan pipi Davian ketika mendengarnya.

"Kamu yang horny, aku yang engap."

Davian terkekeh, meletakkan dagu di bahu Aqila.

"Nggak nyangka, aku bakal punya anak empat, kupikir dulu, sampai tua bakal jadi jomblo."

"Jadi *playboy,* bukan jomblo." Sahut Aqila.

Davian terkekeh.

"*Playboy* tobat, kalau kata Tristan."

"Sayang ...."

"Hm."

"I love you more and more."

Aqila tersenyum, pria yang tidak tahu malu dan sangat narsis ini, tidak pernah lupa mengucapkan kata cinta untuknya. Dan Aqila pun dapat merasakan, cinta yang pria itu berikan padanya tidak pernah berkurang, malah semakin besar.

"*I love you to the bone,* Mas." Balas Aqila, berjinjit untuk mencium bibir suaminya.

"*Assalamualaikum* ...." Sapaan lantang terdengar dari pintu depan.

“Opa!” keempat anak-anak Davian segera berteriak bahagia ketika melihat opa-opa mereka, memasuki rumah.

Davian dan Aqila menuju ruang santai.

“Loh, Papa barengan sama Papa Yodi?” Aqila bertanya kepada ayahnya.

“Papa turun dari mobil, eh mertua narsis kamu ikut turun.” Sewot Khavindra Renaldi.

“Papa ke sini nggak janjian, eh Papa Sensitif kamu ikut ke sini.” Balas Yodi Nugraha.

Aqila mengulum senyum. Keduanya masih seperti biasanya.

Tiada hari tanpa meributkan hal yang sepele.

"Gimana kakinya, Vanno?"

Yodi berjongkok di depan Revanno, memeriksa kaki cucunya.

"Udah nggak sakit sih, Opa. Tapi belum boleh jalan, kata Papa."

"Makanya, naik motor itu hati-hati."

"Lah, Papa dulu juga pernah ugal-ugalan, kata Mama." Cibir Aqila.

"Tapi nggak sampai jatuh. Papa masih hati-hati." Sahut Khavi tidak terima disalahkan.

"Halaaah, kamu lupa, siapa yang jatuh dari motor karena mau jemput Silvia? Nyerempet tiang listrik. Tiang

listrik yang nggak salah aja, kamu tabrak."

"Itu karena Silvia nelpon, bilang, kalau kamu datang ke kosan dia. Kamu yang nggak waras, gangguin pacar orang."

"Aku nggak ganggu, aku cuma anterin Silvia makanan."

"Kamu udah ditolak. Masih aja nekat datang. Apa namanya, kalau nggak waras?"

"Aku sahabat dia, Khav. Dia bilang demam. Jadi wajar dong, aku anterin makanan. Niatku cuma mau nganter makanan, emangnya kamu? Setiap ke kosan Silvia, sampai lupa pulang?" Cibir Yodi.

"Suka-suka aku lah, mau pulang apa nggak." Sahut Khavi sewot.

"Terus, waktu anakku nggak pulang-pulang dari apartemen anakmu, kamunya ngamuk. Nggak sadar diri kamu, Khav."

"Heh, anak kamu tuh, hamilin anakku, siapa sih, yang nggak kesal?"

"Tapi, yang penting anakku tanggung jawab."

"Kalau dia nggak tanggung jawab, kupotong kaki anakmu!"

"Kaki kamu yang bakal aku mutilasi, kalau kamu berani potong kaki anakku! Kamu, belum pernah ngerasain berbaring di meja operasi, 'kan?"

Aurora menarik Zayn dan Bianca menuju ruang bermain. Sementara Vanno tertatih-tatih dengan tongkat kruk menuju teras samping. Aqila dan Davian sendiri sudah kembali ke dapur, untuk melanjutkan aktivitas mereka memasak makan siang. Meninggalkan dua orang yang masih saja sibuk berperang mulut, di ruang santai.

"Kenapa sih, tiap ke sini bareng, mereka gelut mulu sampai pulang?" Gerutu Davian.

Aqila hanya tertawa pelan. Sudah menjadi hal yang biasa melihat Khavi dan Yodi beradu mulut, tanpa ada satupun yang mau mengalah.

Dua orang itu bahkan tidak akan sadar, jika semua orang meninggalkan mereka di ruang santai. Karena, terlalu fokus saling melempar kata-kata sindiran mau pun makian.

"Sayang, kamu sadar nggak, kalau mereka mirip?" Aqila menatap ke ruang santai, di mana ayah dan ayah mertuanya berada. "Sama-sama nggak mau ngalah."

"Sama-sama keras kepala dan hobi ngebacot." Ketus Davian sebal. Karena menurutnya, dua orang yang selalu berdebat itu telah menganggu hari minggunya yang tenang.

Aqila tertawa.

"Udah biarin aja. Nanti kalau mereka capek, bakal berhenti sendiri."

"Sayang, aku masih pengen loh, punya anak lagi."

Aqila memutar bola mata. "Itu lagi. Aku udah capek dengerin kamu merengek mulu."

"Satu lagi, ya." Pinta Davian memohon.

Aqila menggeleng. "Udah cukup, Mas. Empat udah banyak, kok."

"Lima aja." Bujuk Davian.

"Kamu deh, yang hamil kalau gitu. Lagian, apa kata dokter Desi? Aku terus yang jadi pasien tetapnya."

"Artinya kita produktif, Yang."

"Produktif, gundulmu!" sentak Aqila.

Davian terkekeh, memeluk istrinya erat. Meletakkan dagu di

puncak kepala istrinya, sementara Aqila menenggelamkan wajah, di dada suaminya. Tempat ternyamannya.

"Makasih ya, udah terima aku jadi suami kamu. Maaf, kalau selama ini, aku belum bisa jadi suami yang sempurna untuk kamu. Aku sering bikin kamu kesal, bikin kamu ngambek, bikin kamu marah. Tapi, kamu harus percaya, Aku cinta banget sama kamu. Lebih dari aku cinta, diri aku sendiri. Aku rela, ngelakuin apa aja, buat kamu, agar kamu, selalu di samping aku." Bisik Davian tulus seraya membelai rambut istrinya.

"Makasih juga buat kamu, Mas." Aqila memeluk pinggang Davian

lebih erat. "Udah jadi suami yang baik, buat aku. Jadi ayah yang baik, buat anak-anak kita. Jadi pahlawan dan penjaga kami. Selalu memastikan aku bahagia, selalu memastikan anak-anak kita bahagia. Bahkan, kamu terkadang lupa mikrin diri kamu sendiri, karena terlalu fokus mikirin aku dan anak-anak."

"Karena kamu dan anak-anak, adalah sumber kebahagiaanku, Sayang. Kamu, adalah segala-galanya yang tidak berani aku impikan dulu. Tetapi, malah aku miliki sekarang."

Aqila mendongak, tersenyum lembut kepada suaminya.

"Sayang kamu, Mas. Sampai maut memisahkan kita."

Davian menunduk, lalu mencium bibir istrinya, dengan lembut.

Sementara itu, Revanno berdiri di pintu teras ,seraya menggelengkan kepala. Opa-opanya tengah berperang mulut, di ruang santai, sementara ayah dan ibunya malah berperang bibir, di dalam dapur.

Kenapa, sih, mereka?

Namun, meski begitu, Revanno tetap tersenyum bahagia, seraya bersandar di ambang pintu.

Orang-orang yang sedikit narsis, dan tidak tahu malu itu adalah sumber kebahagiaannya.

Ah ya, jangan lupakan tiga adiknya, yang aktifnya luar biasa.

Mereka adalah segalanya, bagi Revanno.

Segala-galanya ....

~Selesai~

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy